

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang mengangkat tema Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan (KTH) Wisata Alam Kaliwungu melalui Program Perhutanan Sosial oleh Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat dapat disimpulkan pemberdayaan belum sepenuhnya berjalan dengan sempurna. Hal tersebut ditandai dengan hanya satu dari empat aspek keberhasilan pemberdayaan yang sudah terpenuhi dengan sesuai. Aspek yang sudah sesuai adalah aspek akses (baik fisik maupun non fisik), sedangkan aspek yang belum berjalan dengan sempurna adalah aspek partisipasi, kontrol, dan kesejahteraan. Selain itu peneliti juga menemukan faktor-faktor penghambat kegiatan pemberdayaan yang berasal dari internal maupun eksternal.

4.1.1 Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan (KTH) Wisata Alam Kaliwungu melalui Program Perhutanan Sosial oleh Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat

Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Wisata Alam Kaliwungu melalui Program Perhutanan Sosial secara umum masih belum sepenuhnya berhasil dalam meningkatkan kapasitas target pemberdayaan karena masih terdapat beberapa aspek keberhasilan pemberdayaan yang belum terpenuhi seutuhnya, namun ada juga aspek keberhasilan pemberdayaan yang sudah sesuai. Aspek

yang sudah terpenuhi adalah aspek fisik, sedangkan aspek yang belum terpenuhi adalah aspek partisipasi, kontrol, dan kesejahteraan.

Aspek akses memiliki dua sub aspek yaitu akses fisik dan akses non fisik. Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan masyarakat, masyarakat menyatakan bahwa akses fisik berupa bibit tanaman dan benih ikan, kondisi jalan menuju kawasan wisata alam, alat-alat penggarap lahan mudah untuk didapatkan dan sarana prasarana yang didapatkan petani. Akses non fisik berupa pengetahuan masyarakat terkait pemberdayaan melalui perhutanan sosial yang mudah untuk didapatkan dan tingginya minat masyarakat dalam kegiatan tersebut.

Aspek partisipasi dilihat dari kegiatan partisipasi masyarakat dalam perumusan, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan hasil wawancara didapati bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan perumusan dan perencanaan kegiatan berupa kehadiran dalam rapat rutin baik mingguan atau bulanan dan rapat rencana kerja awal tahun sangat minim. Lain hal dengan kegiatan pelaksanaan pemberdayaan seperti pameran produk KUPS se-Jawa Barat, pelatihan penanaman bibit, dan pembagian benih ikan, masyarakat turut berpartisipasi aktif.

Kontrol berupa ruang dalam menyampaikan evaluasi rutin yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah dan pengurus kelompok tani belum sepenuhnya meraup partisipasi dan keterlibatan anggota kelompok tani dengan

sempurna. Berdasarkan informasi dari masyarakat, kegiatan ini hanya dihadiri oleh pengurus kelompok dan pihak pemerintah saja.

Kesejahteraan Kelompok Tani Hutan Wisata Alam Kaliwungu terutama dalam pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari tidak bisa sepenuhnya tercukupi jika hanya mengandalkan hasil kebun dan pendapatan dari Wisata Alam. Hasil kebun tidak bisa dipanen setiap hari karena kebanyakan tanaman bersifat musiman. Pendapatan dari tiket masuk pengunjung wisata juga pasang surut. Hal ini membuat petani mencari sumber pendapatan lain di luar kawasan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan menabung.

4.1.2 Faktor Penghambat Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan (KTH) Wisata Alam Kaliwungu melalui Program Perhutanan Sosial oleh Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat

Hasil analisis peneliti dapat menjabarkan kesimpulan mengenai faktor penghambat berdasarkan teori penghambat pemberdayaan yang diungkapkan oleh Arsiyah (2009:374) terbagi menjadi faktor penghambat internal dan eksternal, penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Penghambat Internal

Pertama, kendala muncul dari terbatasnya kemampuan sumber daya manusia di kelompok tersebut, terutama karena rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat target pemberdayaan. Hal ini berdampak pada keterbatasan inovasi dan kemampuan masyarakat dalam

meningkatkan nilai jual hasil kebun. Lebih lanjut, kurangnya keterlibatan masyarakat dalam rapat perencanaan dan evaluasi menjadi kendala kegiatan pemberdayaan. Meskipun minat dan keinginan partisipasi tinggi, sulit bagi mereka untuk meluangkan waktu untuk mengikuti kegiatan ini secara rutin.

Kedua, terkait dengan terbatasnya kemampuan manajerial dalam kelompok tani. Kurangnya figur dengan kemampuan manajerial dapat meningkatkan risiko kegagalan, pengambilan keputusan yang kurang tepat, dan kurangnya efisiensi dalam pengelolaan sumber daya.

Terakhir, masalah lingkup pemasaran produk juga menjadi kendala. Petani menghadapi kesulitan dalam memasarkan hasil produk. Petani masih menggunakan cara manual yaitu menawarkan produk kepada kios-kios di pasar setempat dan pengunjung wisata. Hal ini menyebabkan pendapatan yang rendah dan tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari petani secara menyeluruh.

2. Faktor Penghambat Eksternal

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kelompok tani minim mendapatkan bantuan atau dukungan dari pihak luar. Petani merasa perlu menanggung sebagian besar kebutuhan kegiatan pemberdayaan sendiri tanpa adanya bantuan modal atau dana dari pihak eksternal. Walaupun pernah mendapatkan bantuan dalam bentuk dana CSR untuk

pembelian bibit, hal tersebut hanya terjadi sekali, dan dukungan dari pihak luar lainnya jarang terjadi. Padahal, dukungan dari pihak luar sangat diharapkan untuk memperoleh teknologi, peralatan, dan kebutuhan lain yang diperlukan guna meningkatkan kapasitas Kelompok Tani Hutan Wisata Alam Kaliwungu.

4.2 Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan agar Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan (KTH) Wisata Alam kaliwungu melalui Program Perhutanan Sosial oleh Dinas Kehutanan Provinsi Jawa barat dapat terselenggara menjadi lebih baik kedepannya, adalah sebagai berikut:

4.2.1 Saran dalam rangka Meningkatkan Pemberdayaan

1. Dalam rangka mempertahankan aspek yang sudah terpenuhi dengan baik yaitu aspek akses, baik fisik maupun non fisik, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:
 - a. Melengkapi sarana prasarana penunjang pemberdayaan pada kawasan pemberdayaan berupa teknologi dan peralatan pertanian modern yang memadai.
 - b. Meningkatkan transparansi dan membangun kepercayaan petani melalui penyediaan informasi seputar program pemberdayaan dengan jelas dan terbuka.

2. Dalam rangka mengatasi permasalahan belum terpenuhinya aspek partisipasi dan kontrol masyarakat yang disebabkan oleh kendala waktu masyarakat antara bekerja di luar kawasan dengan mengikuti rapat rutin perencanaan maupun evaluasi serta mengetahui kondisi lapangan dan kebutuhan yang benar-benar dibutuhkan dari sudut pandang petani, hal yang sebaiknya dilakukan adalah sebagai berikut:
 - a. Melakukan pemberitahuan awal sebelum pelaksanaan rapat, menyiapkan agenda rapat yang jelas dan terstruktur, dan membuat notulensi terkait bahasan rapat agar petani dapat meluangkan waktu untuk mengikuti rapat dan membaca kembali bahasan yang telah didiskusikan.
 - b. Menyiapkan pilihan opsi partisipasi alternatif, berupa konferensi video atau daring bagi petani yang memiliki keterbatasan waktu atau hambatan yang bersifat fisik untuk menghadiri rapat secara langsung.
3. Dalam rangka mengatasi permasalahan belum terpenuhinya aspek kesejahteraan yang ditandai dengan tidak tercukupinya kebutuhan pokok sehari-hari petani dari hasil kebun dan pendapatan wisata hal yang sebaiknya dilakukan adalah sebagai berikut:
 - a. Meningkatkan pendampingan dan pengawasan yang lebih intens dari pihak pemerintah, tidak hanya pada saat kegiatan pembagian

bibit, namun pada saat penanaman dan pemeliharaan tanaman agar hasil kebun menghasilkan pendapatan yang maksimal.

- b. Menciptakan inovasi berupa atraksi wisata baru yang mampu menarik minat pengunjung untuk datang ke Wisata Alam Kaliwungu berupa kemah ekowisata dengan peralatan kemah yang dapat disewakan dan paket fotografi alam.

4.2.2 Saran dalam rangka Mengatasi Faktor Penghambat

1. Dalam rangka mengatasi faktor penghambat internal yaitu terbatasnya kemampuan sumber daya manusia, terbatasnya kemampuan manajerial, dan lingkup pemasaran produk yang masih kecil, hal yang sebaiknya dilakukan adalah sebagai berikut:
 - a. Mengadakan kegiatan pelatihan keterampilan manajemen dan pelatihan analisis peluang pasar melalui *e-commerce* bagi anggota kelompok tani untuk meningkatkan kemampuan dalam administrasi kelompok tani dan memperluas pemasaran produk tani.
 - b. Melakukan kerjasama dan kolaborasi dengan pihak luar seperti pusat oleh-oleh atau perbelanjaan setempat untuk memperluas pemasaran produk.
2. Dalam rangka mengatasi faktor penghambat eksternal yaitu minimnya dukungan dari pihak luar, hal yang sebaiknya dilakukan, sebagai berikut:

- a. Membuat dan mengajukan proposal bantuan dana CSR yang ditujukan ke perusahaan sekitar guna mendapat bantuan modal.
- b. Berpartisipasi aktif pada komunitas lokal dan jaringan kelompok tani untuk membuka peluang dalam berbagi pengalaman, membangun jaringan, dan dukungan lainnya.